

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Secara etimologis kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*instruction*”. Kata pembelajaran sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar-mengajar atau proses belajar mengajar yang telah lama digunakan dalam pendidikan formal.

Ada beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, dalam membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Citra, 2012 h.15);
- 2) Pembelajaran ialah setiap usaha yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa (Sudjana, tersedia pada <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>);
- 3) Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seseorang individu yang disebabkan oleh sebuah pengalaman (Slavin, tersedia pada <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>);

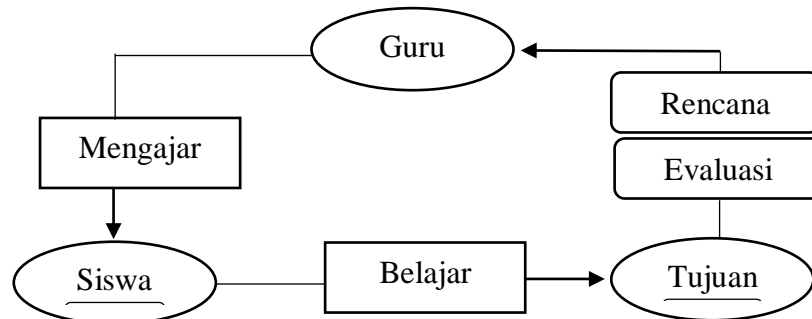
- 4) Gagne dan Briggs (1997) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa yang bersifat internal;
- 5) Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. (Knirk dan Gustafon dalam Citra, 2012 h. 16).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terprogram oleh guru untuk membantu proses belajar siswa dalam interaksi yang edukatif. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

b. Komponen Pembelajaran

Dalam teori-teori modern belajar-mengajar harus dibangun berdasarkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, dimana kedua belah pihak berperan dan berinteraksi secara aktif dalam suatu kerangka kerja dan menggunakan cara dan kerangka berfikir yang dapat difahami dan disepakati bersama.

Gambar 2.1
Skema Pembelajaran



Berdasarkan skema diatas, terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa, yaitu individu yang terus mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan guna mencapai tujuannya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya;
- 2) Rencana yaitu menetapkan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar;
- 3) Tujuan yaitu apa yang harus dicapai dan akhirnya diharapkan tercapai setelah adanya kegiatan belajar-mengajar;
- 4) Guru yaitu orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

c. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa melalui sebuah kegiatan yang menciptakan pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Muhammad Ali (1987, h. 14) secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku dalam hal ini dapat mengandung arti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

Menurut Kimble dan Garnezy dalam Muhammad Ali (1987, h 14) sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama.

Selain itu belajar menurut teori psikologi adalah meningkatkan kemampuan daya-daya melalui latihan.

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- 1) Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. (Suprijono, 2009 h. 2);
- 2) Travers mendefinisikan belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku. (Suprijono, 2009 h. 2);

- 3) Harold Spears mendefinisikan “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” dengan kata lain belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Dari berbagai definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang melalui aktivitas pembelajaran, baik membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti arahan untuk memperoleh pengalaman.

d. Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2009, h. 4) prinsip-prinsip belajar adalah :

1. Belajar adalah perubahan perilaku, perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:
 - a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari;
 - b) kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya;
 - c) Fungsional atau bermanfaat bagi kehidupan;
 - d) Positif atau berakumulasi;
 - e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan;
 - f) Permanen atau tetap;
 - g) Bertujuan dan terarah;
 - h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

a. Hakikat IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara resmi mulai dipergunakan Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studies* di Amerika. Pengertian *social studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, sedangkan isi *social studies* yang bercirikan interdisipliner yang meliputi aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah atau perguruan tinggi atau dapat dibelajarkan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Jarolimex dalam Citra (2012, h. 21) mengisyaratkan bahwa studi sosial lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi.

b. Pengertian IPS

Puskur dalam Hetty Rusyanti (2013, tersedia dalam www.kajian-teori.com/2013/02/pengertian-ips-hakikat-ips.html) menyatakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep,

keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang pada dasarnya mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan berbasis nilai. IPS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berahlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan yang dapat diterapkan sehari-hari (Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Dewi Sulistia, 2015 h. 12)

Untuk membelajarkan IPS di sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang membuat proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna bagi siswa, dalam setiap pokok bahasan guru seharusnya menggunakan berbagai pendekatan atau model yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan agar pembelajaran tidak menjenuhkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

c. IPS Sebagai Pewarisan Nilai Kewarganegaraan (*Citizen Transmission*)

IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk

pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Menurut R.Barr dalam Ridwan Effendi (tersedia pada [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196209261989041RIDWAN_EFFENDI/Perspektif dan Tujuan IPS.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196209261989041RIDWAN_EFFENDI/Perspektif%20dan%20Tujuan%20IPS.pdf)), dalam citizenship transmission tradition, nilai-nilai tertentu yang dipandang sebagai ”nilai-nilai yang baik” ditanamkan dalam upaya untuk mengajari siswa menjadi warga negara yang baik. Tradisi ini biasanya menggunakan pendekatan indoktrinasi atau inkulkasi.

Menurut para penganut tradisi transmisi kewarganegaraan IPS memiliki dua tujuan pokok, yaitu :

1. Menanamkan kepada anak didik suatu komitmen dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan;
2. Membantu anak didik mengembangkan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap masalah yang dihadapi bangsa.

d. Tujuan IPS di SD

Menurut Depdiknas dalam Dewi Sulistia (2015, h. 13) mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan, kedisiplinan, dan nilai yang memungkinkan siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokrasi;
- 2) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;
- 3) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 4) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 5) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Selain itu secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut :

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat;
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat;
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian;

- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut;
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Model Pembelajaran *Discovery*

a. Pengertian *Discovery*

Model pembelajaran *Discovery* adalah model pembelajaran dengan penemuan, dimana siswa menjadi pusat dalam pembelajaran. Siswa aktif mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang ia pelajari sehingga pembelajaran dapat bermakna.

Menurut E. Kosasih (2014, h. 83) model pembelajaran *Discovery* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya.

Mohammad Takdir Ilahi (2012, h. 33) mengemukakan bahwa *Discovery* merupakan salah satu metode yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dalam teknik ini siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan

Bruner dalam Lilis Nurhidayanti (tersedia pada https://www.academia.edu/9092125/Proposal_PTK_Discovery_Learning) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna .

Dari teori belajar Bruner, intinya perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaksi, dan orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan atau diperoleh sebelumnya. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Jadi, model pembelajaran *Discovery* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri;
- 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);
- 3) *Data collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek,

wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya;

- 4) *Data processing* (pengolahan data). *Data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis;
- 5) *Verification* (pentahkikan/pembuktian). Bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya;
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap *generalization*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery*

- 1) Model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa;
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut;
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa;
- 4) Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing;
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat;
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Selain itu menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012, h.70-73)

kelebihan model pembelajaran *Discovery* adalah :

- 1) Dalam penyampaian, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung;
- 2) Lebih realistis dan mempunyai makna;
- 3) Merupakan model pemecahan masalah;
- 4) Lebih mudah diserap oleh siswa dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran;

- 5) Banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat terlibat langsung.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery*

Mohammad Takdir Ilahi (2012, h.70-73) kelebihan model pembelajaran *Discovery* adalah

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama;
- 2) Bagi siswa yang berusia muda, kemampuan berfikir rasional ,asih terbatas;
- 3) Faktor kebudayaan dan kebiasaan.

4. Semangat Kebangsaan

a. Pengertian Semangat kebangsaan

KBBI dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada <http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II%20Dwi%20Aprilina.pdf>), kata semangat berarti kekuatan (kegembiraan, gairah) batin, perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Sementara kata kebangsaan dalam KBBI berarti ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, perihal bangsa, mengenai (yang bertalian dg) bangsa, kedudukan (sifat) sebagai orang mulia (bangsawan), kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Salahudin dan Irwanto dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada <http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II%20Dwi%20Aprilina.pdf>) semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan

yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Suyadi dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II_Dwi%20Aprilina.pdf) mengemukakan semangat kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

Menurut Elfindri dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II_Dwi%20Aprilina.pdf), rasa kebangsaan berisi cinta bangsa dan tanah air, ingin membela bangsa, ingin memajukan bangsa, ingin memandu bangsa ke jalan yang tepat dengan berani berkorban (harta dan jiwa) demi membela bangsa.

b. Indikator Semangat Kebangsaan

Narwanti dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II_Dwi%20Aprilina.pdf), indikator pencapaian pembelajaran dari nilai karakter semangat kebangsaan adalah bekerja sama dengan teman yang berbeda suku/etnis dan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasanasionalisme dan patriotisme.

Kemendiknas dalam Dwi Aprilina (2015, tersedia pada http://repository.ump.ac.id/796/3/Bab%20II_dwi%20Aprilina.pdf) indikator semangat kebangsaan dibagi menjadi dua yaitu indikator kelas dan indikator sekolah. Indikator sekolah untuk karakter semangat kebangsaan yaitu:

- 1) Melakukan upacara rutin sekolah.
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.

- 3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- 4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- 5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional

Aman dalam Meita Andryani (2015, tersedia pada <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29057/3/MEILITA%20ANDRIYANI%20-%20FITK.pdf>) ada 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme atau semangat kebangsaan, yaitu :

- 1) Cinta tanah air;
- 2) Menghargai jasa pahlawan;
- 3) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara;
- 4) Mengutamakan persatuan dan kesatuan;
- 5) Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah;
- 6) Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Semangat kebangsaan siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang dapat mencerminkan nilai-nilai semangat kebangsaan adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia;
- 2) Mampu menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia;
- 3) Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan;
- 4) Mencintai produk dalam negeri;
- 5) Menjenguk teman yang sakit;

- 6) Menghormati guru di sekolah;
- 7) Menghormati teman di sekolah;
- 8) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.

c. Nilai-Nilai Semangat Kebangsaan pada Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia

Dalam KD Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia mencakup 2 sub pokok bahasan, yaitu mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara. Oleh karena itu nilai-nilai semangat kebangsaannya akan dijabarkan berikut ini.

1) Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia

- a) Sebab-sebab pembentukan BPUPKI
- b) Perumusan dasar negara

Nilai-nilai semangat kebangsaan pada pokok bahasan ini adalah

1. Siswa memiliki sikap rela berkorban, dapat diwujudkan siswa dengan cara membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar atau meminjamkan alat tulis kepada temannya;
2. Siswa memiliki sikap pantang menyerah, dapat diwujudkan siswa dengan cara mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru saat pelajaran;

3. Siswa memiliki sikap suka bekerja keras, dapat diwujudkan dengan percaya diri dalam diskusi kelompok ataupun saat presentasi didepan kelas;
4. Siswa mampu menjalin kesatuan dan persatuan, dapat diwujudkan melalui mampu bekerjasama antar siswa, tidak membeda-bedakan teman dan menghargai pendapat;
5. Senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia, dapat diwujudkan dengan siswa hafal dan secara hidmat menyanyikan lagu wajib nasional, mampu bermusyawarah sebagaimana budaya bangsa, serta menghormati dan menunjukkan sikap sopan santun.

2) Menghargai Jasa dan Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Nilai-nilai semangat kebangsaannya antara lain:

1. Siswa memiliki sikap mampu menghargai orang lain, dapat diwujudkan dengan siswa mampu menerima pendapat dalam berdiskusi serta tidak mengejek temannya;
2. Siswa memiliki sikap tidak memaksakan kehendak pada orang lain, dapat diwujudkan dengan cara mengerjakan tugas dengan musyawarah;
3. Siswa memiliki sikap giat belajar, disiplin, sopan santun dan religius seperti yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suprijono (2010, h. 8) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Arikunto dalam Dewi Sulistia (2015, h. 15) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur. Nasution (1995) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Maksudnya ialah bahwa individu menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya;
- 2) Perubahan yang relatif lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar akan tetap atau permanen;
- 3) Perubahan terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan baik sikap, kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa;
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya;
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya;
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita;
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani;
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa. Disamping itu motivasi belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis adalah faktor pendorong keberhasilan belajar siswa dari dalam dirinya.

Faktor eksternal meliputi faktor pendorong dari lingkungan, salah satu lingkungan pengajaran yang dominan mempengaruhi keberhasilan belajar disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang baik adalah pengajaran yang efektif dan aktif.

B. Penelitian Terdahulu

1. Fauziah Dewi Melati (2015)

“Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas V SDN Pasir Nengre pada Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis. Hal ini dapat terlihat dari kondisi awal pembelajaran sebelum menggunakan *Discovery Learning* dari 22 orang siswa, hanya 4 orang yang dapat menyelesaikan soal yang berhubungan dengan IPS. Dari KKM 70 jika dipersentaskan sebanyak 17 orang siswa atau 81% belum tuntas mencapai KKM. setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* pada siklus I 47,61% hasil siswa mencapai KKM, pada siklus II rata-rata siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 85,71%.

2. Meilisa Utari (2015)

“Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk mwningkatkan Sikap Percaya diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Sekelimus Bandung Pada Subtema Gemar Berolahraga”

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa. Kurangnya kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yakni guru masih menggunakan metode ceramah, maka pembelajaran

cenderung monoton. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* pada siklus I 60% hasil pembelajaran siswa mencapai KKM, pada siklus II meningkat menjadi 80% dan pada siklus ke III meningkat lagi menjadi 91,4% siswa yang mencapai KKM. pada aspek percaya diri peningkatan siswa pada siklus I sebesar 70%, siklus II 80% dan siklus III 89%. Ini berarti model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pada setiap kegiatan pembelajaran disekolah harus menumbuhkan 18 karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dalam pembelajaran IPS di kelas V menekankan pada aspek sejarah agar siswa dapat memahami sejarah bangsa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan sehingga setelah mempelajari IPS diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan pada diri siswa.

Semangat kebangsaan didalam kelas dapat ditunjukkan siswa melalui berbagai pengamalan dan perilaku sopan dan santun sebagai kebudayaan yang melekat pada bangsa indonesia, selain itu dapat berbicara bahasa indonesia, melaksanakan upacara dan mampu menyanyikan lagu wajib nasional, dan saling

menghargai menjadi ciri bahwa siswa telah meresapi nilai semangat kebangsaan dalam pembelajaran IPS.

Proses pembelajaran IPS dikelas V SDN Cijeruk belum menunjukkan kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS pun kurang yang berimbas pada rendahnya hasil belajar dan belum dapat menumbuhkan semangat kebangsaan sebagai tujuan pembelajaran IPS dikelas V.

Hal ini menjadi ciri perlunya upaya untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Kompetensi dasar menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran IPS Kompetensi dasar menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia diharapkan setelah pembelajaran siswa mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

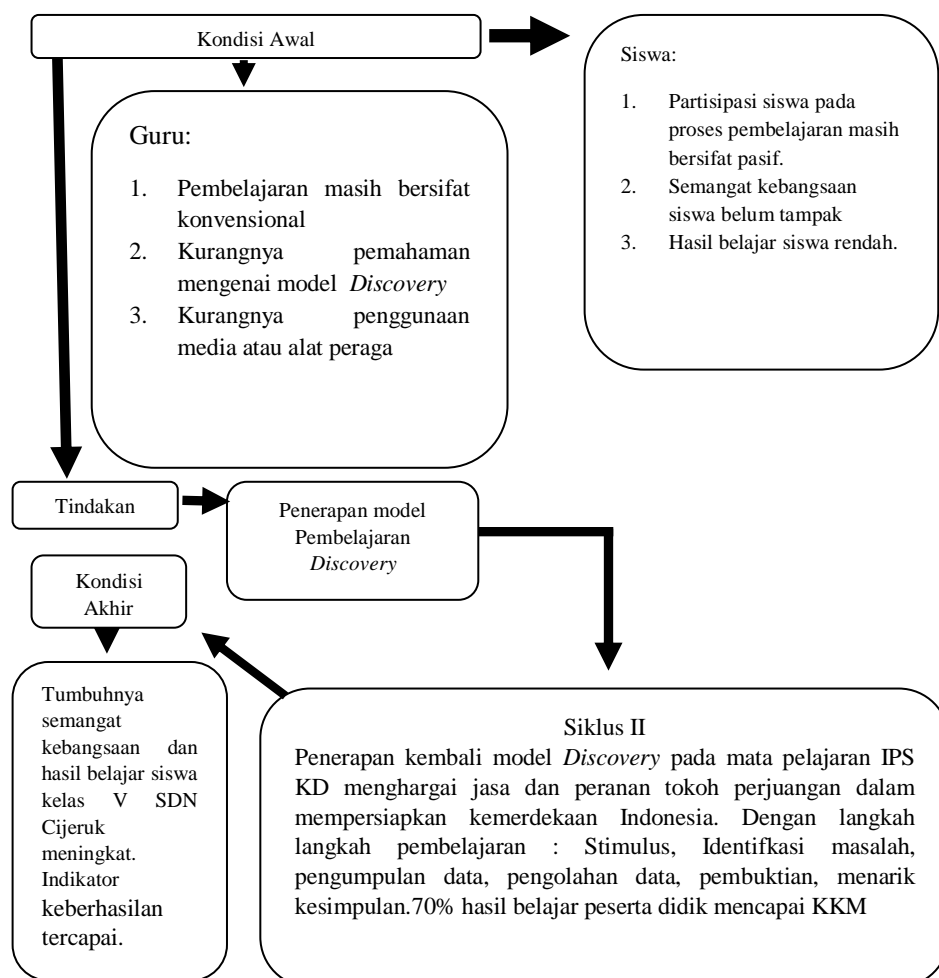
Selain dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatkan hasil belajar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dewi Melati (2015) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas V SDN Pasir Nengre pada Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia” model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan berfikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Utari (2015) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk meningkatkan Sikap Percaya diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Sekelimus Bandung Pada Subtema Gemar Berolahraga” menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery* dengan harapan keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan paparan diatas maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti memiliki asumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan

2. Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Umum

Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery* pada mata pelajaran IPS Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia akan menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cijeruk.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai Permendiknas no 103 tahun 2014 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS IPS Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia maka akan menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN Cijeruk;
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery* sesuai dengan sintaknya pada mata pelajaran IPS Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia maka akan

menumbuhkan semangat kebangsaan dan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN Cijeruk;

- 3) Jika guru menggunakan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS IPS Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia maka akan menumbuhkan semangat kebangsaan siswa kelas V SDN Cijeruk;
- 4) Jika guru menggunakan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS IPS Kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia maka hasil belajar siswa kelas V SDN Cijeruk akan meningkat.

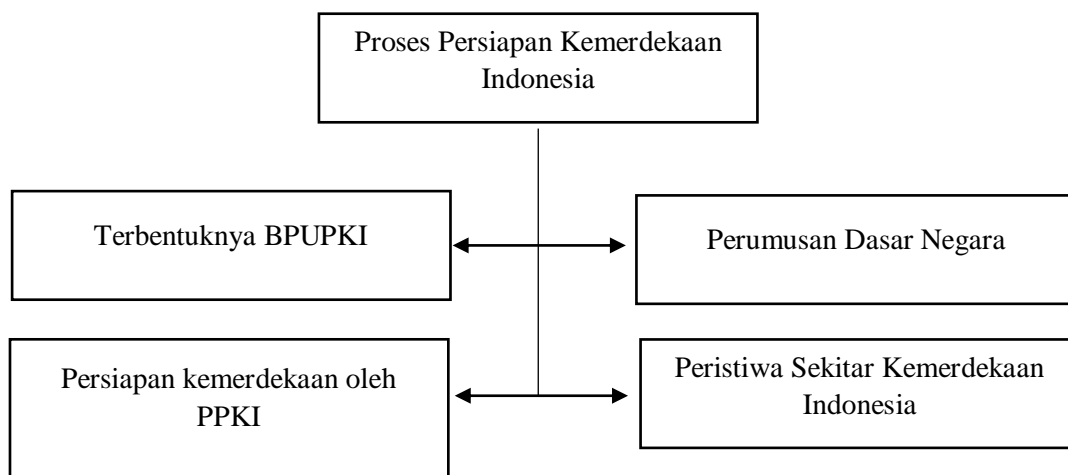
E. Analisis Dan Pengembangan Materi Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi yang akan dipelajari oleh kelas V SDN Cijeruk Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung yaitu mengenai Persiapan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini yaitu termasuk kedalam ranah C1 (mengingat) dan C2 (memahami) indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi Mempersiapkan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar negara di kelas V Semester II digambarkan dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 2.3

Peta Konsep IPS Kelas V materi Persiapan kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara



2. Karakteristik Materi

a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Standar Kompetensi yang digunakan adalah Menghargai Peranan Tokoh Pejuang Dan Masyarakat Dalam Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah Menghargai Jasa Pahlawan dan Peranan Tokoh Perjuangan Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

b. Abstrak Kongkret Materi

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan materi yaitu materi yang sifatnya abstrak dan kongkret. Berikut ini penjelasan mengenai kedua sifat materi tersebut

Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba tidak dapat dilihat atau tidak dapat dirasa dengan indera. Tetapi hanya dalam fikiran, nisbi maya, keadilan kejujuran. Dilihat dari KD, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang sikap semangat kebangsaan (Nasionalisme) dan menghargai jasa pahlawan.

Konkret adalah sesuatu yang nyata, yang dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan ondera serta berwujud. Dilihat dari KD , maka materi yang dikategorikan kongkret adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta tokoh-tokoh yang terlibat.

c. Perubahan Perilaku dan Hasil Belajar

Menurut Muhamad Ali (1996, h.15) perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut:

1. Kesiapan (readiness) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu;
2. Motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu;
3. Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor tersebut mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar. Mengacu pada pengertian belajar sebagai perubahan perilaku

dalam proses pembelajaran tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan melainkan harus mencakup keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Kurikulum 2013, setiap kegiatan pembelajaran disekolah harus menumbuhkan 18 karakter bangsa, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Setelah melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mencerminkan sikap yang dituntut dalam KD sesuai dengan 18 karakter bangsa Indonesia.

Menurut Arikunto dalam Dewi Sulistia (2015, h. 15) hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur. Hasil belajar biasanya merupakan data kuantitatif berbentuk angka yang menjadi tolak ukur keberhasilan pada ranah pengetahuan.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Menurut Wilkinston dalam Rifan Fajrin (2015, tersedia pada <http://www.rifanfajrin.com/2015/10/media-pembelajaran-hakikat-manfaat-dan.html>) media adalah segala alat dan bahan selain buku teks, yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dalam suatu situasi belajar mengajar. Dikaitkan dengan pengajaran, media pengajaran adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Ibrahim dan Syaodih, dalam Rifan Fajrin 2015 tersedia pada <http://www.rifanfajrin.com/2015/10/media-pembelajaran-hakikat-manfaat-dan.html>).

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bertujuan untuk memberikan rangsangan atau motivasi kepada siswa dalam pembelajaran.

b. Dasar pertimbangan Memilih Media

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Nana Sudjana dalam Iwan Ridwan (2016, tersedia pada http://iwanlukman.blogspot.in/p/blog-page_5839.html) kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran adalah:

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran. Artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang ditetapkan;
2. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pengajaran bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa;

3. Kemudahan memperoleh media;
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis medianya yang diperlukan adalah guru apat menggunakannya. Nilai yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi pada dampak dari penggunaan media oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dan lingkungannya;
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya;
6. Sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Selain itu, dalam pemilihan media perlu dipertimbangkan tujuan pembelajaran, keefektifan, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, karakteristik siswa, fleksibilitas, dan kemampuan orang menggunakannya.

c. Media yang digunakan

Media yang digunakan dalam penelitian ini, adalah media gambar, Video, dan Hand out.

1) Media Gambar

Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto dan lukisan. Media gambar juga sebagai sarana yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

Fungsi dari media gambar adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang memberikan pengalaman visual guna memperjelas dan memberikan konstruksi gambaran terhadap suatu konsep.

2) Video Pembelajaran

Video memiliki atribut sebagai media gambar bergerak atau *motion picture*. Video memiliki kemampuan dalam menampilkan unsur suara (*audio*) dan gambar (*visual*) secara simultan berupa gambar gerak atau *moving image*. Video berfungsi menyampaikan informasi dan pengetahuan sehingga dalam pemanfaatannya video dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

3) Hand Out

Hand out adalah suatu naskah tulisan yang mendukung, mengembangkan, mengelola, atau paling tidak menyediakan tindak lanjut dari pelatihan. Selalu sangat penting bagi siswa menerima *hand out* karena apabila disusun dengan baik, *hand out* menyediakan informasi dan materi belajar siswa.

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari falsafah atau teori belajar tertentu. Beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan pengertian strategi belajar.

Kemp dalam Rini Ayu (2014, h.72) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey dalam Rini Ayu (2014, h.72) menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Modjiono dalam Rini Ayu (2014, h. 73) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dimana untuk itu guru menggunakan siasat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

b. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran interaktif yaitu merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara

siswa. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, dan pengerjaan tugas berkelompok dan kerjasama siswa.

Selain guru sebagai fasilitator , pembelajaran didalam kelas pun menuntut adanya kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya, selain itu suasana kelas akan menjadi fleksibel demokratis dan menantang bagi sebuah pembelajaran.

Pada penelitian ini model penemuan disatukan dengan strategi pembelajaran interaktif dimana siswa saling berkelompok mengerjakan suatu tugas dengan cara menemukan suatu konsep secara bersama-sama kemudian didiskusikan secara keseluruhan dengan bimbingan guru.

Setelah mempelajari materi tentang persiapan kemerdekaan dan perumusan dasar negara siswa dituntut untuk dapat menumbuhkan semangat kebangsaannya. Indikator semangat kebangsaan adalah dapat saling menghargai dan saling bermusyawarah didalam kelas.

Oleh karena itu strategi pembelajaran interaktif dirasa cocok untuk mendorong siswa bermusyawarah dan saling menghargai dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2. Sistem Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi siswa. Menurut Suharsimi dalam Rini Ayu (2014, h. 80)

menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerja sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut ,digunakan untuk alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wrightstone (tersedia pada <http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-evaluasi-apa-itu-evaluasi.html#>) yang mengemukakan bahwa pengertian evaluasi adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan, berbagai informasi serta upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada pemahaman konsep siswa yang dilihat pada hasil belajar siswa.

b. Tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi adalah mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru, mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Nana Sudjana dalam Rini Ayu (2014, h.81) menyatakan bahwa tujuan evaluasi diantaranya (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa

sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihanannya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

c. Alat Evaluasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes dan non tes. Menurut Arikunto dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm 48) tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Nana Sudjana dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm 49) mengemukakan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Nana Sudjana menambahkan bahwa tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes perbuatan).

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Adapun jenis tes dalam penelitian adalah

tes prestasi belajar, dan tes kecerdasan (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011, h. 78-79).

Teknik pengumpulan data melalui tes hanya bermaksud untuk menilai hasil belajar pada ranah kognitif. Pada konteks ini hanya digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan guru.

Teknik tes adalah pelaksanaan penilaian dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan benar oleh testi. Alat penilaian teknik tes meliputi tes obyektif, dengan bentuk soal Benar-Salah/, Pilihan Ganda, Menjodohkan, Melengkapi/Isian, dan Jawaban Singkat.

Dalam penelitian ini, teknik tes yaitu berupa soal essay uraian dan soal benar salah. Dalam proses pembelajaran siswa secara berkelompok diberikan soal berupa uraian yang harus didiskusikan siswa. Siswa dapat mencari data atau informasi dari bahan ajar yang diberikan guru kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Soal posttest berupa pernyataan benar salah. Siswa harus menentukan bahwa pernyataan yang tercantum dalam soal adalah benar atau salah. Pernyataan benar salah ini dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya sehingga dapat menentukan bahwa pernyataan tersebut benar atau salah. Kemudian dikumpulkan dan dinilai dengan teknik penskoran sebagai nilai akhir.

Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara kepada guru kelas, observasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

sebagai ukuran keterlaksanaan model pembelajaran *discovery* didalam kelas yang dapat ditunjukkan dalam aktivitas guru serta observasi sikap yang ingin ditumbuhkan yaitu semangat kebangsaan melalui beberapa aspek yang diamati yang mencerminkan pengamalan sikap semangat kebangsaan, dan dokumentasi tentang foto-foto kegiatan proses penelitian.

Format lembar observasi semangat kebangsaan siswa terdiri dari 6 indikator semangat kebangsaan yaitu cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu dan tidak pantang menyerah, memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.